

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Implementasi Kurikulum Merdeka

##### 1. Implementasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kata “implementasi” sebagai pelaksanaan atau penerapan. Biasanya, tindakan yang diambil untuk mencapai tujuan tertentu disebut juga sebagai implementasi. Implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan sebuah program yang telah disiapkan secara terperinci. Program ini dijalankan setelah mencapai potensi terbesarnya. Sedangkan menurut Guntur Setiawan, implementasi adalah perluasan kegiatan yang menyesuaikan proses interaksi tujuan dan tindakan untuk mencapainya, serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.<sup>1</sup> Sederhananya, implementasi dapat dikatakan sebagai aktivitas, tindakan, mekanisme atau sistem. Kata mekanisme berarti pelaksanaan bukan sekedar kegiatan, melainkan kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh berdasarkan standar tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>2</sup>

Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah pelaksanaan suatu tindakan. Implementasi bukan sekedar kegiatan, melainkan rencana yang matang untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>3</sup> Sementara itu, dikutip dari Harsono, Hanifah berpendapat bahwa implementasi adalah proses untuk melaksanakan kegiatan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke pemerintahan.<sup>4</sup> Berdasarkan beberapa ahli, implementasi dapat disimpulkan sebagai kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh pelaksana suatu kebijakan

---

<sup>1</sup> Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), 39

<sup>2</sup> Agus Salim, “Efektivitas dalam Implementasi Kurikulum Sekolah”. *Education Achievement, Journal of Science and Research*, Vol. 01, Issue 01, November (2020), 3.

<sup>3</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), 70.

<sup>4</sup> Harsono, *Implementasi Kebijakan dan Politik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), 67.

untuk mencapai suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau maksud dari kebijakan itu sendiri.

## 2. Kurikulum

Secara etimologis, “kurikulum berasal dari bahasa Yunani, *curir* yang berarti berlari dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Sedangkan menurut S. Nasution, kurikulum itu sendiri berarti sesuatu yang dirancang sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>5</sup> Pengertian kurikulum yang masih lazim dipakai didunia pendidikan Indonesia, yaitu dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan kesepakatan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang menjadi pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.<sup>6</sup> Kurikulum pada hakekatnya adalah rencana yang menjadi pedoman pelaksanaan proses pendidikan. Rencana pelatihan berdampak besar pada apa yang ada dalam rencana. Perlu diketahui bahwa setiap orang atau individu, begitu pula para pendidik, memiliki pemikiran sendiri-sendiri tentang apa arti kurikulum. Para ahli berpendapat bahwa perspektif kurikulum dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu tradisional dan modern.<sup>7</sup> Karena pandangan tradisional, ada persepsi bahwa kurikulum tidak lebih dari rencana pelajaran sekolah. Menurut pandangan tradisional, jumlah mata pelajaran yang harus dilalui siswa di sekolah merupakan kurikulum, sehingga belajar di sekolah seperti hanya membaca buku teks yang diidentikkan sebagai materi pembelajaran.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut konsep modern, kurikulum bukan sekedar rencana pembelajaran, tetapi kurikulum di

---

<sup>5</sup> Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 67.

<sup>6</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, “Nomor 20 Tahun 2003 Sisdiknas, Pasal 1, Ayat 19”(2003).

<sup>7</sup> Alhamuddin, *Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Indonesia Sejak Zaman Kemerdekaan Hingga Reformasi (1947-2013)*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2019), 2.

<sup>8</sup> Ali Sudin, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Upi Press, 2014), 4.

sini dianggap sebagai apa yang sebenarnya terjadi dalam proses pengajaran di sekolah. Pandangan ini sesuai pada fakta bahwa itu adalah sebuah proses. Kegiatan ini dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak-anak, dalam dunia pendidikan, mulai dari pembelajaran beberapa mata pelajaran berkebudayaan, pendidikan jasmani, kepramukaan, bahkan kelompok siswa, guru dan pejabat sekolah dapat memberikan pengalaman belajar yang bermanfaat. Semua pengalaman belajar sekolah dianggap sebagai kurikulum.<sup>9</sup>

Kedua pengertian istilah kurikulum di atas dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pengertian tradisional atau (sempit) yaitu kurikulum yang hanya memuat sejumlah mata pelajaran tertentu yang diperuntukkan bagi guru dan diajarkan kepada siswa untuk memperoleh ijazah dan sertifikat. Sebaliknya, menurut pandangan modern yang dimaksud dengan kurikulum secara modern atau luas yaitu kurikulum tidak hanya dipandang sebagai kumpulan mata pelajaran, melainkan kurikulum mencakup semua pengalaman yang harus dimiliki peserta didik di bawah bimbingan pendidik. Dengan demikian, konsep implementasi kurikulum yakni suatu proses dimana kurikulum diterapkan dalam bentuk pembelajaran yang melibatkan interaksi antara siswa dan guru di lingkungan sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas.<sup>10</sup>

Ada beberapa tahapan implementasi kurikulum menurut Oemar Hamalik, yaitu sebagai berikut:<sup>11</sup>

a. Tahap Perencanaan

Tahap ini adalah tentang menguraikan visi dan misi atau mengembangkan tujuan implementasi. Metode, sumber daya dan infrastruktur yang akan digunakan, waktu yang diperlukan, jumlah anggaran, orang yang

---

<sup>9</sup> Ali Sudin, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Upi Press, 2014), 5.

<sup>10</sup> Sri Widaningsih, "Manajemen dalam Implementasi Kurikulum di Sekolah". *Jurnal Ilman*, Vol. 1, No. 2, September 2014, 163.

<sup>11</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 248

terlibat dan sistem evaluasi dipertimbangkan dengan mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini, rencana yang dibuat pada tahap perencanaan dan diputuskan pada tahap perencanaan sebelumnya akan diimplementasikan dengan beberapa teknologi dan sumber daya yang ada. Jenis kegiatan ini dapat bervariasi tergantung pada kondisi yang berlaku. Pelaksanaan dalam pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

c. Tahap Evaluasi

Tahap ini untuk melihat apakah proses pelaksanaan yang sedang berlangsung berjalan sesuai rencana dan bagaimana hasil akhirnya. Tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui apakah kurikulum yang diterapkan sesuai dengan tujuan yang dapat dicapai atau tidak.

3. Sejarah Perkembangan Kurikulum

Seiring dengan perkembangan zaman, dengan berbagai alasan dan rasionalisasi kurikulum Indonesia terus mengalami pergantian dari periode ke periode. Keberadaan kurikulum secara signifikan mempengaruhi kualitas sistem pendidikan di Indonesia. Kurikulum berfungsi sebagai rencana dan organisasi mata pelajaran yang akan dicakup dan sumber pengajaran yang akan digunakan, serta aturan bagaimana mengatur pendidikan yang berkualitas. Sistem pendidikan di Indonesia seringkali menggunakan kurikulum yang ketinggalan zaman disbanding negara-negara Barat dan Eropa. Oleh karena itu, Indonesia harus dapat memperbaiki keteringgalan tersebut. Pada tahun 1945 sejak Indonesia merdeka, sedikitnya sebanyak sepuluh kali mulai dari Awal Kemerdekaan atau Masa Orde Lama (1945-1965), kurikulum pendidikan Indonesia diperbarui atau direvisi, yaitu dari Awal Kemerdekaan atau Masa Orde Lama (1945-1965) yang terbagi menjadi 3 bagian yaitu, Kurikulum 1947 “Rentjana Pelajaran 1947”, Kurikulum 1952 “Rentjana Pelajaran Terurai 1952” dan Kurikulum 1964 “Rentjana Pendidikan 1964”. Masa Orde Baru (1966-1998) yang terbagi menjadi 4 bagian yaitu,

Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984 dan Kurikulum 1994. Masa Reformasi yaitu, Kurikulum 2004 “KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi)”, Kurikulum 2006 “KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)” dan kurikulum 2013, serta yang terbaru kurikulum merdeka. Setiap kurikulum bertujuan untuk meningkatkan pendidikan Indonesia dan menciptakan generasi yang lebih baik, yang tentunya tujuan yang sama dimiliki oleh semua kurikulum. Transisi kurikulum ini bertepatan dengan perubahan bidang politik, sosial, budaya, teknologi, dan ekonomi kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>12</sup> Kurikulum pendidikan perlu diciptakan secara dinamis sesuai dengan kebutuhan dan pergeseran zaman dimana kurikulum itu diterapkan.

Kurikulum baru sangat diharapkan tidak akan mengalami nasib yang sama dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Kemampuan mendampingi dan membantu siswa menjadi lebih berkompeten sehingga mampu bersaing dengan negara lain, baik di tingkat nasional maupun internasional memungkinkannya memberikan wawasan terhadap perubahan paradigma berpikir para pelaksana di lapangan.

#### 4. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka diluncurkan pemerintah pada tahun 2021 melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan lebih disempurnakan lagi pada tahun 2022. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau dikenal juga dengan P5 merupakan salah satu ciri khas Kurikulum Merdeka. P5 ini lebih fokus pada pembudayaan pendidikan karakter. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan rentang pembelajaran intrakurikuler, dimana materi pelajaran akan dimaksimalkan agar siswa memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi. Guru memiliki kebebasan untuk memilih dari sejumlah instrumen pengajaran sehingga pengajaran dapat

---

<sup>12</sup> Adelia Putri dan Hudaibah, “Perkembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia dari Masa ke Masa”, *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, Vol. 3, No. 2 (Juli-Desember 2021), 103.

disesuaikan dengan minat dan kebutuhan masing-masing siswa.<sup>13</sup>

Kurikulum merdeka adalah komponen dari inisiatif pemulihan pembelajaran. Sebelumnya, kurikulum merdeka disebut sebagai kurikulum prototipe yang kemudian dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, dengan tetap berfokus pada materi esensial dan pembinaan karakter serta kompetensi siswa. Salah satu inisiatif yang dilakukan oleh Bapak Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, adalah program Merdeka Belajar yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan menyenangkan.<sup>14</sup> Memiliki lingkungan yang baik bagi guru, siswa, dan orang tua merupakan tujuan merdeka belajar. Merdeka belajar mensyaratkan terciptanya lingkungan yang menyenangkan selama proses pendidikan. Sementara itu, Mendikbud menegaskan bahwa kebebasan belajar tergantung pada keinginan untuk hasil pendidikan yang lebih berkualitas dan tidak lagi menghasilkan siswa yang hanya mahir menghafal tetapi juga memiliki kemampuan analisis yang tajam, kemampuan berpikir, dan pemahaman menyeluruh tentang belajar sebagai sarana perbaikan diri.<sup>15</sup>

Pendidik adalah kunci dari kebebasan berpikir. Jika itu tidak terjadi pada pendidik, maka tidak mungkin juga terjadi pada peserta didik. Siswa saat ini hanya belajar di kelas, tetapi di masa depan mereka akan dapat belajar di luar juga. Hal ini akan memungkinkan siswa dan guru untuk berkomunikasi di luar kelas atau *outing class* serta mendorong siswa untuk lebih percaya diri saat berbicara di depan orang lain, mahir berinteraksi dengan orang lain, serta kreatif dan inovatif. Kebebasan dalam

---

<sup>13</sup> Zakiyatun Nisa', "Implementasi Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Berorientasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo", (Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2022), 12.

<sup>14</sup> Syukri dalam jurnal Meylan Saleh, "Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid 19", *Prosiding Semnas Hardiknas*, Vol. 1, 2020, h. 52.

<sup>15</sup> Hariawan Birawa dalam jurnal Meylan Saleh, "Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid 19", *Prosiding Semnas Hardiknas*, Vol. 1, 2020, h. 52.

belajar berfokus pada kebebasan untuk belajar secara mandiri dan kreatif. Guru juga diharapkan menjadi motor penggerak untuk mengambil keputusan yang dapat menguntungkan siswa dan memprioritaskan keputusan tersebut di atas kepentingan profesional mereka sendiri.

Mewujudkan kemerdekaan belajar dapat ditempuh dengan memahami akan hubungan manusia dengan Tuhannya al-Khaliq. Dimana Allah Swt menghendaki manusia untuk belajar menuntut ilmu sebagaimana QS. Al-Alaq ayat 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (۱) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (۲)  
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (۳) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (۴) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ  
يَعْلَمُ (۵)

Artinya : “1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha mulia, 4) Yang mengajar (manusia) dengan pena. 5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”<sup>16</sup>

Ayat diatas menjelaskan tentang perintah Allah untuk membaca. Belajar adalah kewajiban moral dan kebutuhan dasar manusia. Pemahaman seperti itu menginspirasi seseorang untuk belajar atas inisiatifnya sendiri. Sehingga merdeka belajar akan tercapai ketika seseorang belajar karena dorongan mendekatkan diri kepada Allah Swt (*qimah ruhiyah*) dan meraih ridha Allah Swt.

Sistem pendidikan saat ini masih terfokus pada guru yang mengajar di kelas, akibatnya rasa bosan jadi sering dialami siswa dalam proses pembelajaran sehingga seringkali menimbulkan kebosanan. Tidak berhenti sampai di situ, jika anak tidak mendapatkan kejuaraan dikelas, terkadang orang tua juga merasa terbebani. Jika ini digunakan dalam konteks persekolahan, sangat buruk

---

<sup>16</sup> Alquran, Al-Alaq ayat 1-5, Al-Quran dan Terjemahannya (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemahan dan Penerbit Alquran, 2001), 544

karena setiap anak memang memiliki kecerdasan yang berbeda. Setiap anak terlahir dengan memiliki keunikan dan kecerdasan yang berbeda. Tidak seharusnya orang tua membandingkan kecerdasan anak. Potensi yang dimiliki oleh anak sekecil apapun haruslah dihargai, sementara banyak anak menghadapi tantangan atau kesulitan dalam belajar, jika kecerdasan mereka dihargai dan didorong untuk berkembang, anak akan berhasil dalam bidang apa pun yang dipilihnya. Agar kelak ia berkembang menjadi pribadi yang cakap dan berkarakter.<sup>17</sup>

Ada banyak tokoh pelopor kemandirian dalam belajar sepanjang sejarahnya, termasuk Paulo Freire yang mengatakan bahwa belajar mandiri adalah pembelajaran yang membebaskan siswa dari berbagai bentuk penjajahan, seperti guru yang berperan sebagai penabung yang memperlakukan siswanya seperti bank, seperti simpanan kosong, dan harus diisi. Siswa tidak lebih dari gudang yang tidak kreatif sama sekali dalam proses tersebut.<sup>18</sup>

Menerapkan inovasi pendidikan di Indonesia tidaklah mudah. Oleh karena itu sudah seharusnya kita bersikap positif terhadap apa yang sudah dirintis Mendikbud Nadiem Makarim, mencoba mengapresiasi dan optimis terhadap inovasi tersebut. Ia bekerja keras menerapkan berbagai inovasi pendidikan sebagai pembaharuan untuk memajukan pendidikan di tanah air. Ada beberapa karakteristik yang dimiliki Kurikulum Merdeka, yaitu sebagai berikut:<sup>19</sup>

- a. Pembelajaran berbasis proyek melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)  
Tugas pembelajaran lebih relevan dan interaktif ketika berbasis proyek. Hal ini dimaksudkan agar

---

<sup>17</sup> Siti Baro'ah, "Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan", *Jurnal Tawadhu*, Vol. 4 No. 1, 2020, 1066.

<sup>18</sup> Marianus Sesfao, "Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire dengan Ajaran Tamansiswa dalam Implementasi Merdeka Belajar", *Prosiding Semnas*, Yogyakarta 7 Maret 2020, 266.

<sup>19</sup> Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan, <https://pskp.kemdikbud.go.id/berita/detail/313037/kurikulum-merdeka-dengan-berbagai-keunggulan>. Dikutip pada tanggal 18 November 2022, pukul 22:48

siswa dapat aktif mengeksplorasi isu-isu actual untuk mendukung pertumbuhan karakter dan kompetensi Profil Siswa Pancasila. Berbagai keterampilan tersebut dibutuhkan siswa ketika masa pendidikannya berakhir, dimana mereka harus mampu bekerja dalam kelompok, menghasilkan karya, berkolaborasi, berpikir kreatif, dan mengembangkan karakternya secara interaktif.

- b. Fokus pada materi esensial sehingga memiliki waktu cukup untuk mendalami kompetensi dasar (literasi dan numerasi)

Pembelajaran menjadi lebih mudah dan lebih mendalam dengan kurikulum merdeka karena lebih berkonsentrasi pada materi yang paling penting dan meningkatkan keterampilan siswa secara bertahap. Sehingga dalam pelaksanaannya proses pembelajaran kurikulum mandiri lebih menyenangkan, bermakna, dan tidak terburu-buru. Standar pencapaiannya juga jauh lebih mudah dan memberi guru lebih banyak waktu untuk menjelaskan konsep secara menyeluruh.

- c. Fleksibilitas dalam pembelajaran yang terdiferensiasi dengan menyesuaikan kemampuan siswa, serta konteks dan muatan lokal

Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada siswa untuk memodifikasi kebutuhan dan minat belajarnya serta memberi kesempatan kepada guru untuk lebih fleksibel dalam menciptakan perangkat pembelajaran. Kurikulum mandiri bertujuan untuk mengembalikan pembelajaran, dan juga memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih dan memodifikasi strategi pengajaran yang sesuai dengan standar pembelajaran yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan sehingga peserta didik dapat mendalami konsep dan menguatkan kompetensi dengan baik sesuai dengan kebutuhan dan minat belajarnya.

Ada perbedaan yang dimiliki dari kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Komponen-komponen yang ada pada kurikulum merdeka digunakan sebagai standart acuan lembaga pendidikan. Begitupun pada kurikulum sebelumnya, yakni kurikulum 2013. Sebab adanya perubahan kurikulum tentu tidak lepas dari tujuan yang

lebih baik dan ingin dicapai dari kurikulum sebelumnya. Diantara perbedaan-perbedaan antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka antara lain:<sup>20</sup>

- a. Kerangka Dasar pada K13 berlandaskan pada tujuan sistem Pendidikan Nasional dan standar Nasional Pendidikan, sedangkan pada Kurikulum Merdeka berlandaskan tujuan sistem pendidikan Nasional dan standar nasional pendidikan dan mengembangkan Profil Pelajar Pancasila.
- b. Komponen yang dituju pada K13 yaitu KI dan KD, sedangkan untuk Kurikulum Merdeka yaitu CP yang disusun perfase
- c. Struktur kurikulum pada K13 yaitu alokasi JP diatur perminggu dan sudah tersistem, sedangkan kurikulum merdeka untuk alokasi JP diatur pertahun menyesuaikan kondisi satuan pendidikan.
- d. Pembelajaran pada K13 menggunakan pendekatan saintifik untuk semua mata pelajaran sedangkan untuk Kurikulum Merdeka menguatkan pembelajaran terdiferensiasi.
- e. Penilaian autentik pada K13 yaitu pada setiap pembelajaran, sedangkan untuk Kurikulum Merdeka penilaian autentik fokus pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Ada beberapa tahapan dalam pembinaan pengelolaan kurikulum dalam rangka implementasi kurikulum merdeka antara lain:<sup>21</sup>

- a. Tahap Perencanaan  
Pelaksanaan pembinaan masih bersifat klasikal dengan pendekatan penyuluhan. Pada tahap perencanaan ini dilakukan kegiatan pendampingan melalui kegiatan penyuluhan yang bertujuan untuk memahami kurikulum. Kegiatan ini dilakukan dengan

---

<sup>20</sup> Zakiyah Nisa', "Implementasi Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Nerorientasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo", (Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2022), 37-38.

<sup>21</sup> Mumu Muzayyin dan Ardi Dwi Susandi, "Program Pembinaan Pengelolaan Kurikulum dalam Rangka Implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Al Ishlah Garawangi Sumberjaya Kabupaten Majalengka". *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, Januari 2023, 48.

mengundang seorang ahli yang dapat menjadi pimpinan madrasah untuk merancang program pendidikan atau pelatihan berupa perencanaan kebutuhan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada titik ini, kegiatan pengembangan kurikulum untuk seluruh jajaran pendidik dan tenaga kependidikan dilakukan oleh kepala sekolah bekerja sama dengan pengawas sekolah. Kegiatan tersebut meliputi perencanaan, pelatihan, dan pembinaan. Pada tahap ini, kegiatan dilakukan dengan membuat kelompok kerja dan memberikan tugas terkait kurikulum kepada masing-masing kelompok.

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi berlangsung dengan mengevaluasi seluruh kegiatan beserta hasilnya dengan melibatkan seluruh komponen yaitu dewan guru dan staf pengajar. Tujuan evaluasi adalah untuk menemukan kekurangan dan kelemahan dalam manajemen kurikulum ketika menerapkan kurikulum mandiri.

5. Landasan Kurikulum Merdeka

Pada prinsipnya ada beberapa landasan pokok yang harus dijadikan dasa dalam setiap pengembangan kurikulum, yaitu:

a. Landasan Hukum

Dasar hukum penerapan kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) adalah Permendikbud No. 3 Tahun 2020, yang mengacu pada standar pendidikan tinggi; Permendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Transformasi Perguruan Tinggi Negeri menjadi Perguruan Tinggi Berbadan Hukum; Permendikbud Nomor 5 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi; Permendikbud No. 6 Tahun 2020 tentang Penerimaan Mahasiswa Baru Program Sarjana Perguruan Tinggi Negeri; dan Permendikbud No. 7 Tahun 2020 tentang Pembentukan, Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri dan

Pembentukan, Perubahan, dan Pembatalan Izin Perguruan Tinggi Swasta.<sup>22</sup>

b. Landasan Filosofis

Kegiatan pembelajaran berfungsi sebagai operasionalisasi pendidikan dan kurikulum, sedangkan kurikulum sendiri berfungsi sebagai operasionalisasi pembelajaran. Kurikulum dan pembelajaran harus memungkinkan warga negara masa depan untuk memainkan peran terhormat di berbagai arena nasional dan internasional selain hanya ada. Pada hakekatnya, prakarsa pembelajaran yang menempatkan guru yang berkompeten pada posisi memfasilitasi pembelajaran siswa diperlukan untuk pendidikan dan kurikulum (bukan diajari).

Setiap bangsa memiliki filosofi atau cara pandang yang fundamental terhadap pendidikan. Untuk menjaga keutuhan negara, kurikulum harus memperhatikan perkembangannya. Asumsi filosofis yang harus dikembangkan dalam konteks ini adalah bahwa belajar adalah proses berpikir untuk mencari dan menemukan (bukan diajari).

Implementasinya proses pembelajaran diarahkan pada:

- a) Melatih keterampilan mental tertentu (*Teaching of thinking*) seperti keterampilan berfikir kritis dan berfikir kreatif.
- b) Sarana untuk menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendorong pertumbuhan kognitif, seperti mendorong keterbukaan demokrasi dan suasana yang nyaman. (*teaching for thinking*).
- c) Upaya membantu siswa menjadi lebih sadar akan proses berfikirnya (*teaching about thinking*). Oleh karena itu, akal dan kecerdasan siswa harus dikembangkan dengan baik. Karena lembaga pendidikan tidak berfungsi untuk memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga berfungsi sebagai

---

<sup>22</sup> Deni Sopiandiyah, dkk, "Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka)", *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, Vol. 4 No. 1 (2022), 35.

pemindahan nilai-nilai (*transfer of value*), sehingga peserta didik menjadi terampil, cerdas, serta memiliki kesadaran nilai dalam wujud karakter. Untuk mengembangkan kecerdasan dan kreativitas mereka berdasarkan nilai-nilai yang diterima, mereka harus diberikan kebebasan untuk bertindak sesuai dengan gaya dan kemampuan masing-masing.<sup>23</sup>

c. Landasan Historis

Tahun 1990, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Wardiman Jayonegoro meluncurkan kebijakan *Link and Match*. Diantara permasalahan yang terkait dengan kebijakan *Link and Match* diantaranya adalah respon dunia pendidikan yang hanya mempertajam kurikulum pada keterampilan praktis, karena kebijakan *Link and Match* menciptakan paradigma pendidik bahwa keberhasilannya adalah melahirkan siswa yang siap pakai. Seiring berlakunya kebijakan tersebut, dunia pendidikan menganalisis dampaknya dan menyebabkan munculnya ide-ide baru. Haruskah dunia pendidikan menjadikan generasi muda sebagai "generasi tukang"? Jika demikian halnya, maka dunia pendidikan sudah turun derajatnya menjadi dunia pertukangan. Pendidikan hanya masalah kemampuan. Masalah lain muncul karena sikap dan kemampuan kognitif yang buruk pada periode itu.

Kebijakan Kebebasan Belajar telah digunakan sebagai solusi sementara terbaik untuk mewujudkan proses pembelajaran yang mandiri dan fleksibel di perguruan tinggi serta mengembangkan budaya belajar yang inventif, tidak konstruktif, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Selain itu, kebijakan ini berupaya meningkatkan *link and match* dengan dunia usaha dan industri serta mulai mempersiapkan mahasiswa memasuki dunia kerja sejak dini. Institusi pendidikan tinggi diberi mandat untuk

---

<sup>23</sup> Tim 1 Bidang Kurikulum dan Kampus Merdeka, Draft Naskah Akademik Kurikulum Merdeka Belajar - Kampus Merdeka Universitas Lampung, 4.

membuat dan menerapkan prosedur pembelajaran mutakhir di bawah kebijakan Kampus Mandiri Belajar Mandiri agar mahasiswa dapat mencapai hasil belajar sebaik mungkin. Untuk mengatasi kekurangan pada kebijakan pendidikan sebelumnya, Pembelajaran Merdeka berpedoman pada kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2020 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal .

Akibat kegagalan strategi *link and match* selama ini, Merdeka Belajar perlu memperkuat pendidikan karakter. Kebijakan ini menekankan enam karakter yang harus menjadi dasar pembelajaran; 1) *Computational thinking*, 2) *Creative*, 3) *Critical thinking*, 4) *Collaboration*, 5) *Communication*, dan 6) *Compassion*.

Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dilakukan melalui: (a) integrasi budaya kearifan lokal yang bersumber dari nilai-nilai inti menghargai, kerukunan, dan gotong royong sebagai strategi untuk membangkitkan kembali nilai-nilai Pancasila dan nilai karakter; (b) agar siswa menjadi warga negara yang cerdas dan bermoral, pembelajaran dilakukan melalui tindakan, belajar memecahkan masalah sosial, belajar melalui partisipasi sosial, dan belajar melalui sosialisasi dan interaksi sosial budaya. (c) model pembelajaran yang dikembangkan dalam kurikulum merdeka dilaksanakan melalui pendekatan pembelajaran *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, dan Klarifikasi nilai.

d. Landasan Teoritis

Menurut sejumlah teori, merdeka belajar didasarkan pada gagasan bahwa belajar yang bermakna (*meaningful learning*) bukan membebani siswa dengan semua materi sekolah, tetapi siswa harus dipersiapkan untuk belajar dengan nyaman dan sesuai dengan metode dan minat mereka. Hasil yang dicapai pun tidak lagi hanya diukur dengan

seberapa banyak ilmu yang diperoleh tetapi setinggi apa kompetensi bisa dikuasai. Seseorang harus berimprovisasi dalam kaitannya dengan hubungan kognisi-tindakan untuk membangun kompetensi, menempatkan penekanan khusus pada koneksi dengan beragam sumber belajar yang bermanfaat dan upaya untuk menghasilkan pengetahuan. Teori-teori berikut dapat digunakan sebagai landasan untuk mempraktekkan *Free Learning*.

1) *Experimental Learning* (Carl Rogers)

Pembelajaran eksperimen (*experimental learning*) adalah suatu proses dimana siswa secara aktif mempelajari materi melalui eksplorasi dan penemuan. Persyaratan dan preferensi setiap siswa diperhitungkan dalam proses pembelajaran ini melalui penggunaan pendekatan yang berpusat pada siswa. Keberhasilan dan kegagalan memberi siswa kesempatan belajar yang membantu pengembangan kemampuan baru, perspektif, dan pendekatan untuk memecahkan masalah. Menurut gagasan ini, ada dua jenis pembelajaran utama: kognitif dan pengalaman, dengan penekanan pada keadaan dan pengalaman dunia nyata.

2) *Contextual Teaching Learning* (Johnson)

*Contextual Teaching Learning* (Pembelajaran kontekstual) dikembangkan untuk mengatasi masalah siswa yang berjuang untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari di dunia nyata. Untuk membantu siswa yang akan menggunakan konsep-konsep tersebut mendapatkan keuntungan, Merdeka Learning menghadirkan rintangan dan masalah kepada instruktur tentang bagaimana menentukan cara terbaik untuk mengkomunikasikan konsep-konsep tersebut. Bagaimana materi kuliah dapat dipahami dalam hubungannya dengan materi lain sehingga merupakan satu kesatuan merupakan salah satu perhatian yang perlu diperhatikan. Bagaimana kegiatan kuliah

dibandingkan dengan jenis tugas yang akan ditemui siswa di tempat kerja? Isu-isu ini dan lainnya adalah pembenaran utama di balik penggunaan pembelajaran kontekstual Merdeka Learning sebagai referensi.

3) *Transformative Learning* (Mezirow)

Pembelajaran transformatif (*Transformative Learning*) adalah teori pendidikan orang dewasa yang menggunakan kesulitan siswa dengan logika sebagai alat pengajaran. Kemudian, untuk mengatasi masalah tersebut, guru harus mendorong siswanya untuk menggunakan pemikiran kritis serta praduga dan keyakinan mendasar. Teori ini menjelaskan bagaimana individu mengembangkan dan menggunakan refleksi diri kritis untuk memeriksa pengalaman dan keyakinan mereka dan, pada akhirnya, mengubah pandangan dunia yang tidak menguntungkan. Dosen yang memanfaatkan pembelajaran transformatif dapat mempertimbangkan menerapkan peluang berikut:

1. Memberi kesempatan untuk berpikir kritis
2. Memberikan kesempatan untuk berhubungan dengan orang lain melalui proses transformatif yang sama. Transformasi sering terjadi di masyarakat ketika mahasiswa saling memunculkan ide dan terinspirasi oleh perubahan yang dibuat teman.
3. Memberikan kesempatan untuk bertindak berdasarkan perspektif baru dan temuan baru.

d) Pendidikan yang Memerdekakan (Ki Hajar Dewantara)

Tujuan pendidikan dalam arti yang sebenarnya menurut pendapat Ki Hadjar Dewantara adalah untuk memahami dan menjunjung tinggi tuntutan peserta didik sebagai subyeknya. Tugas pendidik dalam skenario ini adalah melibatkan siswa dalam wacana tentang pengetahuan dan

mendukung mereka dalam mewujudkan potensi penuh mereka. Semua ini dilakukan untuk mengajak siswa berpikir dan berbicara tentang suatu mata pelajaran tertentu sehingga pengetahuan tidak dipaksakan kepada mereka melainkan ditemukan, diolah dan dipilih oleh mereka. Ketika seseorang berpikir, mereka bereaksi terhadap kebenaran. Realitas yang ditangani sesuai dengan realitas yang diinterpretasikan. Pendidikan dalam beberapa hal terfokus pada bagaimana seseorang memahami realitas melalui proses kognitif mereka, dengan memperhatikan diri mereka sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, memikirkan masalah-masalah yang memiliki arti penting bagi evolusi kehidupan pada umumnya dikategorikan sebagai kegiatan belajar atau proses pendidikan. Oleh karena itu, tidak dapat disangkal bahwa tidak ada pendidikan jika tidak dimulai dengan merenungkan tujuan hidup, tujuannya, dan bagaimana menjadikan hidup lebih baik dan merencangkannya dengan mempertimbangkan kemanusiaan.

e. Landasan Implementasi

Landasan implementasi MBKM berdasarkan Permendikbud nomor 3 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Kurikulum adalah kumpulan rencana dan kesepakatan mengenai tujuan, mata pelajaran, dan sumber daya yang akan dicakup dalam kelas, serta tata cara yang harus ditempuh dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi. Dijelaskan dalam Permendikbud Pasal 11 (1) Karakteristik proses Pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (2) huruf a terdiri atas sifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa. Untuk melaksanakan kurikulum MBKM dengan baik, diperlukan kerja sama tim tingkat tinggi. Untuk berhasil melaksanakan kurikulum MBKM dan

mempersiapkan lulusan yang memadai untuk dunia usaha, dunia industri, dan masyarakat, kolaborasi antar perguruan tinggi sangat penting.<sup>24</sup>

#### 6. Struktur Kurikulum SMK

Kurikulum SMK/MAK dibuat dengan gagasan bahwa SMA/MA dan SMK/MAK pada dasarnya adalah sekolah menengah; satu-satunya perbedaan adalah bagaimana minat siswa diakomodasi ketika mereka memulai pendidikan menengah. Ada tiga kelompok topik: kelompok A, kelompok B, dan kelompok C, sehingga struktur dasar SMK/MAK sama dengan struktur umum SMA/MA.

Pasal 80 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pendidikan menyatakan: (1) penjurusan pada SMK, MAK, atau bentuk lain bidang keahlian yang sederajat; (2) setiap bidang keahlian yang disebutkan pada ayat (1) dapat terdiri dari satu atau lebih program studi keahlian; (3) setiap program studi keahlian yang ditentukan pada ayat (2) dapat terdiri satu atau lebih kompetensi keahlian. Bidang keahlian pada SMK/MAK meliputi:

- 1) Teknologi dan Rekayasa
- 2) Teknologi Informasi dan Komunikasi
- 3) Kesehatan
- 4) Agrobisnis dan Agroteknologi
- 5) Perikanan dan Kelautan
- 6) Bisnis dan Manajemen
- 7) Pariwisata
- 8) Seni Rupa dan Kriya
- 9) Seni Pertunjukan.

Cakupan pendidikan kejuruan menengah yang ditentukan oleh Dirjen Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjadi bahan pertimbangan dalam memilih jurusan yang sesuai dengan bidang/program/paket keahlian. Pada saat siswa mendaftar di SMK/MAK, dipilih Peminatan Keahlian dan program keahlian. Berdasarkan nilai rapor, rekomendasi

---

<sup>24</sup> Deni Sopiandiyah, dkk, "Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka)", Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal, Vol. 4 No. 1 (2022), 37

guru bimbingan dan konseling SMK/MAK, dan/atau hasil ujian penempatan yang diselenggarakan oleh psikolog, keputusan peningkatan konsentrasi kompetensi ditetapkan pada semester 3. Pada SMK/MAK, Mata Pelajaran Kelompok Peminatan (C) terdiri atas:

- 1) Kelompok Mata Pelajaran Dasar Bidang Keahlian (C-1)
- 2) Kelompok Mata Pelajaran Dasar Program Keahlian (C-2)
- 3) Kelompok Mata Pelajaran Paket Keahlian (C-3).

Jurusan dasar dan kelompok kelompok C-2 dan C-3 ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan dunia usaha. Secara khusus, muatan keagamaan dapat ditambahkan dalam MAK yang akan terus diatur oleh Kementerian Agama.<sup>25</sup>

## **B. Hasil Belajar Pendidikan Agama dan Budi Pekerti**

### **1. Hasil Belajar**

Hasil menurut KBBI memiliki beberapa arti: 1) sesuatu yang diadakan oleh usaha, 2) pendapatan; perolehan; buah. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.<sup>26</sup> Seseorang belajar melalui upaya yang mereka lakukan untuk mengubah keseluruhan perilaku mereka sebagai hasil dari interaksi mereka dengan lingkungan dan pengalaman mereka sendiri.<sup>27</sup> Selanjutnya ada yang mendefinisikan “belajar adalah berubah”. Dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Belajar membangun makna yang dilakukan melalui proses mengalami langsung, komunikasi, interaksi dan refleksi sehingga peserta didik dapat

---

<sup>25</sup> Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), 165-166

<sup>26</sup> Tim Penyusun Pusat Bahasa (Mendikbud), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, Ed. 3, cet. 4, 2007), 408 & 121.

<sup>27</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka, 2009), 2.

memproduksi gagasan yang bermakna.<sup>28</sup> Oleh karena itu belajar akan mengubah mereka yang belajar. Perolehan pengetahuan hanyalah satu aspek dari perubahan aspek lainnya meliputi pengembangan keterampilan, sikap, pemahaman, harga diri, minat, karakter, dan penyesuaian diri.

Secara umum, Abdurrahman menjelaskan bahwa hasil belajar adalah keterampilan yang didapat anak setelah melalui kegiatan belajar. Menurutnya, anak-anak yang berhasil dalam belajar adalah anak yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.<sup>29</sup> Dalam arti yang lebih luas, Subrata mendefinisikan belajar adalah “(1) membawa kepada perubahan, (2) perubahan itu pada hakekatnya adalah perolehan kecakapan baru, (3) perubahan itu terjadi karena sebagai hasil dari usaha yang disadari”.<sup>30</sup>

Untuk lebih memperjelas Mardianto memberikan kesimpulan tentang pengertian belajar:

- a. Belajar adalah suatu usaha, yaitu kegiatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan sistematis dengan menggunakan segala potensi jasmani dan rohani yang dimiliki.
- b. Tujuan belajar adalah untuk membawa perubahan, misalnya perubahan tingkah laku yang diharapkan bersifat positif dan berwawasan kedepan.
- c. Tujuan belajar juga untuk menimbulkan perubahan sikap, dari sikap negatif menjadi positif, dari sikap tidak hormat menjadi hormat dan lain sebagainya.
- d. Tujuan belajar juga untuk mengubah kebiasaan dari kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Mengubah kebiasaan buruk harus menjadi bekal hidup seseorang sehingga seseorang itu dapat membedakan mana yang dianggap baik di tengah-tengah masyarakat untuk dilestarikan dan mana pula yang harus dihindari.

---

<sup>28</sup> Sri Andri Astuti, “Pengembangan Media Pembelajaran Melalui Program Prezi pada mata pelajaran Al-Quran Hadis di Madrasah Aliyah” 4, no. 1 (Juni 2019): 93.

<sup>29</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 38.

<sup>30</sup> Sumadi Surya Subrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 1995), 249.

- e. Belajar bertujuan untuk mengubah pengetahuan tentang berbagai bidang ilmu, misalnya tidak tahu membaca menjadi tahu membaca, tidak dapat menulis jadi dapat menulis. Tidak dapat berhitung menjadi tahu berhitung dan lain sebagainya.
- f. Belajar dapat mengubah keterampilan, misalnya keterampilan bidang olah raga, bidang kesenian, bidang teknik dan sebagainya.<sup>31</sup>

Hasil belajar adalah penguasaan yang dicapai siswa dengan mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hasil interaksi antara belajar dan mengajar. Dari sudut pandang guru, kegiatan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sudut pandang siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya ketentuan dan puncak proses belajar. Hasil belajar bagi sebagian siswa adalah berkat dari proses mengajar guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental siswa.<sup>32</sup> Hasil belajar dapat dipahami sebagai proses penentuan sejauh mana siswa telah menguasai materi setelah menyelesaikan kegiatan proses belajar mengajar atau tingkat keberhasilan yang dicapai siswa setelah menyelesaikan kegiatan belajar yang dapat dilambangkan dengan penggunaan angka, huruf, atau simbol yang disepakati oleh penyelenggara pendidikan.

Diantara teori-teori pemahaman hasil belajar di atas, maka hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar (perubahan tingkah laku: kognitif, afektif dan psikomotorik) setelah selesai melaksanakan proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran *information search* dan metode resitasi yang ditunjukkan dengan hasil evaluasi penilaian. Hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

---

<sup>31</sup> Mardianto, *Psikologi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), 39-40.

<sup>32</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 3.

Adapun rincian ranah tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Ranah kognitif (*cognitive domain*). Domain ini memiliki enam jenjang kemampuan, yaitu:
  - 1) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu tingkat kemahiran yang menuntut siswa untuk dapat mengidentifikasi atau menyadari keberadaan ide, aturan, fakta, atau terminologi tanpa harus memahaminya atau dapat menerapkannya. Mendefinisikan, memberikan, mengidentifikasi, memberi nama, menyusun daftar, mencocokkan, menyebutkan, menguraikan, menyatakan, dan memilih adalah beberapa contoh kata kerja operasional yang dapat digunakan.
  - 2) Pemahaman (*comprehension*), yaitu tingkat kemahiran yang menuntut siswa untuk memahami ide-ide yang disajikan oleh guru dan dapat menggunakannya tanpa harus menghubungkannya dengan ide-ide lain. Keterampilan ini selanjutnya dibagi menjadi tiga kategori: mengekstrapolasi, menafsirkan, dan menerjemahkan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya: mengubah, mempertahankan, membedakan, memprakirakan, menggambarkan, menyimpulkan, memberi contoh, meramalkan, dan meningkatkan.
  - 3) Penerapan (*application*), yaitu jenjang kemampuan yang memerlukan penggunaan gagasan umum, proses atau metode, prinsip dan teori dalam situasi baru dan konkrit. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya: mengubah, menghitung, membuktikan, mengungkapkan, menyelidiki, menjalankan, memanipulasikan, menghubungkan, menunjukkan, memecahkan, menggunakan.
  - 4) Analisis (*analysis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggambarkan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen-komponen pembentuknya. Kemampuan analisis dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu analisis

unsur, analisis hubungan, dan analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya: mengurai, membuat diagram, memisah-misahkan, menarik kesimpulan, membuat garis besar, menghubungkan, merinci.

- 5) Sintesis (*synthesis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menciptakan sesuatu yang baru dengan menggabungkan berbagai faktor. Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana atau mekanisme. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya: mengkategorikan, menggabungkan, mengedit, menghimpun, menciptakan, merencanakan, merekonstruksikan, menyusun, membangkitkan, mengatur, merevisi, menyimpulkan, menceritakan.
  - 6) Evaluasi (*evaluation*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi situasi, fakta, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu. Kunci dari evaluasi ini adalah menciptakan kondisi yang tepat bagi anak untuk menemukan standar atau perbandingan untuk menilai segala sesuatu. Kata kerja operasional meliputi menilai, mengkontraskan, membantah, mengkritik, membedakan, menimbang kebenaran, mendukung, menafsirkan, dan berspekulasi.
- b. Domain afektif (*affective domain*), yaitu internalisasi sikap yang mempromosikan pengembangan pribadi dan berlangsung ketika siswa menyadari pentingnya mereka telah diberikan, kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah laku. Domain afektif terdiri atas beberapa jenjang kemampuan, yaitu:
- 1) Kemauan menerima (*receiving*), yaitu tingkat bakat yang meminta siswa untuk tanggap terhadap keberadaan kejadian atau rangsangan tertentu. Dimulai dengan pengetahuan tentang kemampuan untuk menerima dan memperhatikan,

- kepekaan muncul. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya: menanyakan, memilih, menjelaskan, mengikuti, memberikan, berpegang teguh, menjawab, menggunakan.
- 2) Kemauan menanggapi/jawab (*responding*), yaitu tingkat kemahiran di mana siswa tidak hanya harus menyadari fenomena tetapi juga menanggapi. Pentingnya anak-anak membaca atas inisiatif mereka sendiri dan menjawab pertanyaan secara sukarela ditekankan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya: menjawab, membantu, memperbincangkan, memberi nama, menunjukkan, mempraktikkan, mengemukakan, membaca, melaporkan, menuliskan, memberitahu, mendiskusikan.
  - 3) Menilai (*valuing*), yaitu tingkat kemahiran yang diperlukan bagi siswa untuk secara konsisten mengevaluasi suatu barang, fenomena, atau perilaku tertentu. Kata kerja operasional yang digunakan diantaranya: melengkapi, menerangkan, membentuk, mengusulkan, mengambil bagian, dan memilih.
  - 4) Organisasi (*organization*), yaitu tingkat kemampuan yang meminta siswa untuk mengintegrasikan berbagai nilai, bekerja dengan masalah, dan menciptakan sistem nilai. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya: mengubah, mengatur, menggabungkan, membandingkan, mempertahankan, menggeneralisasikan, memodifikasi.
- c. Domain psikomotor (*psychomotor domain*), yaitu Siswa membuat hubungan antara gerakan tubuh atau komponennya yang sederhana hingga yang rumit. Diperlukan setidaknya 30 menit untuk mengubah pola gerakan. Kata kerja operasional yang digunakan harus sesuai dengan kelompok keterampilan masing-masing, yaitu:
- 1) *Muscular or motor skill*, yang meliputi: melompat, memperlihatkan gerak, menunjukkan hasil, dan menunjukkan semuanya termasuk gerak.

- 2) *Manipulations of materials or objects*, yang meliputi: memperbaiki, mengatur, merapikan, memindahkan, dan membentuk.
- 3) *Neuromuscular coordination*, yang meliputi: mengamati, memanfaatkan, mengaplikasikan, menyambung, memegang, mencampur, menyusun, memotong, dan menarik.<sup>33</sup>

## 2. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti

Ahmad Tafsir mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai nasehat yang diberikan kepada seseorang agar dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pendidikan agama Islam dapat diringkas sebagai nasehat bagaimana mengamalkan Islam secara maksimal.<sup>34</sup> Dalam dokumen Kurikulum 2013, kata “dan Budi Pekerti” ditambahkan pada PAI sehingga menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hal ini memungkinkan untuk dipahami sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam pengamalan ajaran agama Islam, dan dilakukan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.

Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam adalah pengajaran yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terdapat dalam Al-Qur’an dan sunnah. Dalam rangka menciptakan manusia otentik yang berkepribadian Islami (kepribadian yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam), pendidikan agama Islam berfungsi untuk memajukan potensi manusia.<sup>35</sup> Berdasarkan pendapat tersebut di atas, jelaslah bahwa pendidikan Islam bermuara pada penumbuhan keimanan dan amal seseorang agar memiliki sikap dan perilaku muslimah pribadi yang sejalan dengan ajaran

---

<sup>33</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 21-23.

<sup>34</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), 32.

<sup>35</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 8.

Islam serta mewujudkan tercapainya kesejahteraan hidup yang berlandaskan Islam. hukum, yang mengarah pada pembentukan kepribadian Muslim utama.

Untuk mencegah fanatisme, mendorong intoleransi di kalangan pelajar dan masyarakat Indonesia, melemahkan kerukunan umat beragama, serta merusak persatuan dan kesatuan bangsa, pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan mampu menumbuhkan kesalehan pribadi (individu) dan kesalehan sosial. Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti yang luas, yaitu *ukhuwah fi al-ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab, dan ukhuwah fi din al-islamiyah*.<sup>36</sup>

Al-Qur'an dan Al-Hadits, Aqidah (iman dan keyakinan), Akhlak (perilaku), Fiqh (cara ibadah), Tanggal (sejarah umat terdahulu), serta menjelaskan keselarasan dan keseimbangan hablum mina Allah atau hubungan dengan Allah SWT, kepedulian terhadap diri sendiri, hablum minan nas (hubungan antar manusia), makhluk lain, dan hubungan dengan alam lingkungan semuanya termasuk dalam ruang lingkup yang diajarkan. Sedangkan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menjelaskan bahwa PAI mensyaratkan suatu keyakinan yang memuat Ketuhanan sebagai landasan fundamental nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara bagi warga negara dan alam semesta. Selanjutnya akhlak sebagai bentuk aktualisasi dari keyakinan atau aqidah. Akhlak juga berperan dalam peningkatan nilai-nilai kepribadian bangsa Indonesia. Ketuhanan Yang Maha Esa yang menjadi dasar semua sila lain dalam Pancasila merupakan sumber kepribadian dan karakter bangsa Indonesia. Sila pertama ini dapat merepresentasikan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, persatuan Indonesia,

---

<sup>36</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 202.

kemanusiaan yang adil dan beradab, serta demokrasi dan permusyawaratan.<sup>37</sup>

Seseorang dengan karakter yang baik adalah seseorang yang benar-benar hidup dengan prinsip-prinsip moral yang membentuk hidupnya, bukan hanya karena kebiasaan. Nilai hanya dapat diwujudkan dan dipraktikkan sebagai tata krama melalui proses yang berlangsung sepanjang hidup seseorang. Agar terbentuk akhlak yang baik dalam kehidupan manusia, akhlak diperoleh melalui proses internalisasi dari apa yang dipelajarinya, yang membutuhkan waktu.

Mengingat penanaman sikap dan nilai merupakan suatu proses, maka hal itu dapat dicapai melalui pendidikan formal yang telah dipikirkan dan dipersiapkan secara matang, direncanakan dan dibuat dengan memperhatikan nilai-nilai yang akan diajarkan, serta teknik dan latihan yang dapat digunakan untuk menanamkan dan mempromosikan nilai-nilai tersebut. Cita-cita yang akan disuguhkan dan dibentuk dalam diri anak didik harus dilakukan secara bertahap agar dapat mengakomodir pertumbuhan psikologis anak yang sedang berlangsung.

Anak-anak pertama kali dihadapkan pada urutan koeksistensi pada fase awal proses pemberian nilai. Tatanan sosial kehidupan tidak harus sesuai dengan struktur keluarga. Anak-anak secara bertahap diperkenalkan dengan penalaran mereka pada tahap awal. Semakin tinggi tingkat pendidikan anak, maka semakin mendalam unsur pemahaman, debat, dan penalarannya. Nilai-nilai hidup yang diperkenalkan dan ditanamkan ini merupakan realitas yang ada dalam masyarakat kita.<sup>38</sup>

Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter sebagaimana dikemukakan dalam penjelasan dan pemaparan di atas adalah agar dapat bekerja sama, menelaraskan, dan menyeimbangkan antara Iman, Islam,

---

<sup>37</sup> As Huda, "PAI dalam Menumbuhkan Kepribadian Muslim Peserta Didik Boarding School SMK Negeri Jawa Tengah di Pati", (Tesis, IAIN Kudus, 2020), 14-15.

<sup>38</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara), 38.

dan Ihsan, yang dapat dikembangkan dan diukir dalam tindakan.

Pendidikan Islam memiliki potensi untuk menginspirasi perilaku yang baik serta mampu memberikan pencerahan kepada segala permasalahan manusia modern di bawah lindungan agama, sebagaimana penjelasan dalam QS. An-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضِعَافًا خَافُوا وَعَلَيْهِمْ  
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيُؤْتُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah”

Pendidikan agama diajarkan baik di dalam kelas maupun pada saat kegiatan ekstrakurikuler di sekolah kejuruan. Tercapainya suatu tujuan setelah selesainya suatu prosedur atau kegiatan pembelajaran dapat dipandang sebagai keberhasilan pembelajaran. Menurut Sudjana, keberhasilan belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>39</sup> Lebih khusus lagi, jika tujuan pembelajaran tertentu tercapai, pembelajaran dianggap efektif. Berkaitan dengan mata pelajaran ini, adanya pembelajaran inilah yang dimaksud dengan keberhasilan pelaksanaan pendidikan agama di sekolah kejuruan. Pada bidang pengetahuan, sikap, dan keterampilan (kognitif, emosional, dan psikomotor), pelajaran agama diajarkan di sekolah kejuruan.<sup>40</sup>

### 3. Penelitian Terdahulu

Meninjau penelitian terdahulu untuk dijadikan acuan dalam melakukan penelitian penting dilakukan guna menemukan penelitian yang sejalan dengan penelitian ini dengan melihat persamaan dan perbedaan pada masing-masing judul. Berdasarkan studi kepustakaan yang telah

---

<sup>39</sup> Nan Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung. Remaja Rosdakarya, 1989), 4.

<sup>40</sup> Qowaid, “Implementasi Pendidikan Agama di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bakti Pangkalpinang Bangka Belitung”, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Volume 15, Nomor 3, Desember 2017, 354.

penulis lakukan, ditemukan beberapa judul penelitian yang berkaitan dengan metodologi atau terkait judul yang diangkat peneliti, antara lain:

- a. Syamsul Arifin, Nurul Abidin, Fauzan Al-Anshori "Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo tahun 2021.

Dalam penelitian dalam jurnal terkait bahwasanya dalam pengembangan kurikulum dalam konteks penilaian ada beberapa perbedaan. Pada kurikulum 2013 menggunakan penilaian otentik yakni dilakukan penilaian dengan input proses pembelajaran dan output. Pengembangan dalam memperoleh penilaian dari pembelajaran PAI malah lebih didasarkan pada konsep ilahian, dimana peran psikomotorik dalam kesesuaian berpikir dapat berkolaborasi secara nyata. Kemudian dengan karakteristik yang berbeda dengan kebijakan merdeka belajar yang berciri pada kreatifitas, kebebasan dalam mendesain pembelajaran, penilaian, yang diimplementasikan pada KBM. Diantara pembaharuan aspek penilaian yang baru karena penilaian merupakan komponen vital untuk mengetahui sejauh mana pencapaian kompetensi yang dilakukan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut (1) ujian sekolah berstandar nasional (USBN) dikembangkan oleh sekolah masing-masing; (2) Ujian nasional (UN) berubah menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter; (3) kebebasan pendidik untuk mendesain rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); dan (4) fleksibilitas dalam peraturan penerimaan siswa baru (PPSB). Bisa dibilang Nadiem sangat kritis dalam mengembangkan pendidikan Indonesia dengan gebrakan baru guna membawa kemajuan pendidikan Indonesia.

- b. Jurnal karya Restu Rahayu et al, yang mengangkat judul "Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah

Penggerak”.<sup>41</sup> Didalam jurnal tersebut menjelaskan diantaranya adalah sekolah penggerak yang memiliki semangat bergerak untuk melakukan suatu perubahan. Termasuk dalam penerapan kurikulum paradigma baru yakni kurikulum merdeka. Persamaan karya tulis tersebut dengan skripsi yang peneliti buat ialah terletak pada garis besarnya, yakni saling menganalisis kurikulum merdeka. Perbedaan karya tersebut dengan skripsi yang peneliti buat ialah pada pembahasannya. Pada jurnal tersebut lebih mendetail tentang pembahasan penerapan kurikulum merdeka, sedangkan pada skripsi ini membahas permasalahan yang terjadi serta upaya yang dilakukan untuk menyikapi permasalahan yang terjadi. Jenjang yang digunakan penelitian pada jurnal sebelumnya juga masih umum, sedangkan skripsi ini spesifik pada jenjang SMK.

- c. Ziyad Khusni Mubarrok NIM 1410110273, "Implementasi Pengembangan Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTS NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus Tahun Ajaran 2018/2019", IAIN Kudus 2018.

Dalam penelitian ini dijelaskan bahwasanya MTS NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus telah mengimplementasikan dan melaksanakan pembelajaran kurikulum 2013 dengan lumayan bagus dalam pelaksanaanrencana belajar, proses belajar, serta penilaian dalam pembelajaran. Pendidik dalam melakukan penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran berorientasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran akidah akhlak ini dengan parameter ukur sendiri dalam penilaian. Pendidik dengan pembelajaran akidah akhlah yang dilakukan yakni ditekankan pada pembentukan perangai karakter individualisme sebagai tanda jati diri, mengembangkan pengetahuan, perilaku, karakter, serta bagaimana dalam membentuk seorang yang berkualitas dan bermutu dalam kehidupan secara nyata.

---

<sup>41</sup> Restu Rahayu, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak", *Jurnal Basicedu*, 2022, V.6 No.4, 6313 – 6319.

- d. Jurnal Dewi Rahmadayanti dan Agung Hartoyo yang mengangkat judul “Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar”, yang didalamnya menjelaskan tentang komponen dari kurikulum merdeka. Hal tersebut dijabarkan mulai dari konsep, elemen, struktur, perangkat ajar, dan lain sebagainya terkait kurikulum merdeka.<sup>42</sup>

Persamaan karya tulis tersebut dengan skripsi yang penulis buat ialah keduanya saling menganalisis kurikulum merdeka secara mendalam. Perbedaan karya tersebut dengan skripsi ini adalah jika pada karya tersebut diuraikan tentang bentuk daripada kurikulum merdeka yang ada di lingkup sekolah dasar, sedangkan pada skripsi ini pembahasan difokuskan pada kurikulum merdeka tingkat SMK. Selain itu untuk penelitian sebelumnya tidak hanya membahas kurikulumnya namun wujud dari kurikulum tersebut, yaitu merdeka belajar. Kurikulum merdeka dengan konsep pembelajaran merdeka di sekolah dasar memberikan “kebebasan” bagi penyelenggara pendidikan, khususnya guru dan kepala sekolah dalam menyusun, mengembangkan, dan mengimplementasikan kurikulum berdasarkan potensi, dan kebutuhan siswa dan sekolah. Kegiatan proyek yang disusun sesuai tahapannya dan relevan dengan kondisi lingkungan membantu siswa mengembangkan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila dalam dirinya.

- e. Izza Zulfa Chulacla, NIM 1510110402. Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Life Skill Perawatan Jenazah Pada Siswa Kelas 2 di SMK Kesuma Margoyoso Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2018/2019.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMK Kesuma Margoyoso Pati, bahwasanya pengembangan dalam pembelajaran dalam meningkatkan life skill pada siswa kelas 2 SMK Kesuma Margoyoso Pati termasuk sudah mencapai kata

---

<sup>42</sup> Dewi Rahmadayanti, et al, “Potret Kurikulum Merdeka Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar”, *Jurnal Basicedu*, V.6 No. 4, 7174 – 7187.

efektif dan signifikan munculnya kesadaran dalam belajar ilmu keagamaan, sehingga mereka mampu merealisasikan dan melaksanakan dari materi keagamaan yang didapatkan kemudian diaplikasikan pada masyarakat kehidupan nyata dan bukan hanya sekedar teori saja. Berikut ini adalah bukti bahwasanya dengan nilai rata-rata pelajaran PAI yaitu meningkat jauh diatas KKM 75, selain itu perubahan yang terjadi pada siswa dapat dilihat dari serangkaian perilaku dan budi pekerti, life skill siswa, kreatifitas, serta rasa tanggung yang besar akan betapa pentingnya belajar ilmu agama dalam kehidupan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti teliti yaitu terletak pada pembahasannya. Pada penelitian ini lebih membahas permasalahan atau problematika serta upaya yang harus dilakukan untuk menyikapi permasalahan yang terjadi pada penerapan kurikulum merdeka khususnya pada mata pelajaran PAI.

#### 4. **Kerangka Berfikir**

Pemerintah terus melakukan perubahan dengan mengubah kebijakan-kebijakan di bidang pendidikan dalam rangka memajukan pendidikan di Indonesia dan menjalankan kewajiban moral pemerintah sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945. Menurut Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, "Kurikulum Merdeka" menyatakan bahwa merdeka belajar dan guru penggerak adalah dua komponen yang paling penting. Merdeka belajar memiliki arti siswa dan guru harus memiliki kebebasan secara mandiri untuk belajar, kreatif dan juga harus berinovasi. SMK NU Miftahul Falah Dawe Kudus sendiri dari segi pembelajaran pada setiap kelas sebagian guru lebih banyak menggunakan metode ceramah di kelas yang tentunya membuat siswa jenuh, anak-anak masih menjadi objek dalam belajar hingga mereka kurang kreatif karena proses KBM (kegiatan belajar mengajar) masih di dominasi guru, anak-anak sibuk mengerjakan berbagai tugas yang diberikan guru termasuk PR, dan sumber belajar yang digunakan di kelas masih sangat terbatas, umumnya baru memanfaatkan buku paket saja sehingga siswa kurang peluang untuk mencari bahan dari berbagai sumber selain buku paket.

Tujuan merdeka belajar adalah untuk meningkatkan pembelajaran, dan itu memfasilitasi dan menyederhanakan proses belajar mengajar. Untuk mencapai tujuan ini, siswa harus lulus dari tingkat pendidikan tertentu dengan kompetensi belajar mandiri yang diperlukan. Berikut uraian teori dapat dilihat melalui bagan kerangka berpikir berikut:

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian**

